

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya setiap agama percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menolak terhadap kepercayaan-kepercayaan roh-roh halus yang berbau mistis. Semua ini terdapat dikarenakan agama mengajarkan semua makhluk hidup yang berada di bumi akan berpulang kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Setelah manusia meninggal, maka selesailah segala urusannya di bumi. Tidak ada lagi korelasi antara orang yang telah meninggal dengan manusia yang masih hidup di bumi. Dengan begitu, sudah jelas kalau agama mematahkan sistem kepercayaan terhadap tradisi-tradisi yang memuja roh-roh leluhur. Maka telah tercipta sebuah pertentangan paham antara agama dan tradisi. Ketika tradisi memberikan pengertian sistem kepercayaan terhadap hal-hal mistis, agama datang memberikan pengertian sistem kepercayaan dengan konsep Ketuhanan.

Tetapi pada kenyataan sehari-hari, masih ada umat beragama yang masih melaksanakan tradisi-tradisi pemujaan terhadap arwah-arwah orang tuanya. Salah satu tradisi itu ialah *mangongkal holi* pada masyarakat Batak Toba. Tradisi *mangongkal holi* merupakan pemindahan tulang belulang yang telah lama dikuburkan ke dalam tugu/ semen. Tradisi *mangongkal holi* merupakan tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional dan keyakinan terhadap roh leluhur. Didalam tradisi tersebut terdapat unsur-unsur magis yang dianggap sebagai sebuah penyembahan terhadap roh-roh leluhur agar yang melaksanakan

tradisi *mangongkal holi* tersebut memperoleh kesejahteraan. Hal inilah yang menjadi sebuah nilai budaya yang ingin dipertahankan oleh masyarakat Batak Toba.

Pada dasarnya jika disoroti dari sudut pandang agama, *mangongkal holi* tidaklah sesuai dengan ajaran agama Katholik dan Nasrani yang tidak lagi menerima keyakinan yang berbau mistis dan magis. Hal ini dikarenakan Semua ajaran Kristen mendasarkan ajarannya pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam kenyataan dimana masyarakat sudah menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi masih melaksanakan tradisi *mangongkal holi*. Hal ini tampak pada kelompok masyarakat di kecamatan Siantar Martoba. Di kecamatan ini, pada masyarakat suku Batak Toba penganut agama Katholik, masih ada yang menerima keberadaan tradisi *mangongkal holi*. Dapat dikatakan hampir semua masyarakat bersuku Batak Toba penganut agama Katholik di kecamatan ini pernah ikut dalam kegiatan upacara *mangongkal holi* baik sebagai pelaku maupun sebagai peserta. Dan yang mengherankan, pihak gereja dan para fungsionaris gereja Katholik yang ada di daerah ini tampaknya tidak melarang umatnya untuk ikut melaksanakan upacara *mangongkal holi*, bahkan dapat dikatakan gereja turut mendukung.

Keadaan itu dapat dibuktikan dari adanya dibangun sebuah tempat seperti tugu di pekarangan gereja untuk tempat peletakkan tulang-belulang yang telah digali. Tempat tugu tersebut persis di belakang gereja. Jadi apabila ada sebuah keluarga yang melakukan tradisi *mangongkal holi*, tulang belulangnya langsung dimasukkan ke dalam tugu yang telah disediakan oleh gereja. Hal ini jelas sudah berbeda konsep dengan tradisi *mangongkal holi*. Biasanya, dalam hal pembuatan

tugu dan pembiayaan untuk peletakan tulang-belulang itu dilaksanakan oleh kelompok-kelompok marga, bukan pihak gereja. Hal ini dikarenakan tugu itu dibuat sebagai pemersatu keluarga.

Dalam susunan acara *mangongkal holi*, pihak gereja tidak hanya bertugas dalam memberikan doa pembukaan, akan tetapi turut serta dalam penggalian kubur. Hal inilah yang dianggap menarik oleh sipeneliti, karena adanya pencampuran dari kebiasaan keagamaan dengan tradisi.

Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana sebenarnya pandangan masyarakat Batak Toba yang bergereja di Gereja Katholik St. Fransiskus Assisi terhadap tradisi *mangongkal holi* yang dilaksanakan oleh gereja tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Arti dari tradisi *mangongkal holi*
2. Apa latar belakang gereja Katholik St. Fransiskus Assisi melakukan tradisi mangongkal holi.
3. Mengapa tradisi *mangongkal holi* masih bertahan pada masyarakat Batak Toba penganut agama Katholik.
4. Respon masyarakat Batak Toba yang bergereja di gereja Katholik St. Fransiskus Assisi terhadap pelaksanaan tradisi *mangongkal holi* yang dilakukan oleh pihak gereja.

5. Apa tujuan gereja Katholik St. Fransiskus Assisi melaksanakan *mangongkal holi* di lingkungan gereja.
6. Tata cara pelaksanaan upacara *mangongkal holi* pada masyarakat Batak Toba penganut agama Katholik

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah pada ***Mangongkal holi* dalam pandangan masyarakat Batak toba penganut agama Katholik di Kecamatan Siantar Martoba.**

### 1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah latar belakang gereja Katholik St. Fransisiku assisi melaksanakan tradisi mangongkal holi?
2. Bagaimana pelaksanaan upacara *mangongkal holi* pada masyarakat Batak Toba yang menganut agama Katholik?
3. Apa tujuan gereja melaksanakan tradisi *mangongkal holi*?
4. Bagaimana pandangan masyarakat Batak Toba yang bergereja di gereja Katholik St. Fransiskus Assisi terhadap tradisi *mangongkal holi* yang dilaksanakan oleh pihak gereja?

## 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa latar belakang gereja melaksanakan tradisi *mangongkal holi*.
2. Melihat tata cara pelaksanaan upacara *mangongkal holi* pada masyarakat Batak Toba yang menganut agama Katholik.
3. Untuk mengetahui tujuan gereja Katholik St. Fransiskus Assisi melaksanakan tradisi *mangongkal holi*.
4. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Batak Toba yang bergereja di gereja Katholik St. Fransiskus Assisi terhadap tradisi *mangongkal holi* yang dilaksanakan oleh pihak gereja

## 1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Sebagai referensi bagi penulisan karya ilmiah atau sejenisnya
2. Sebagai informasi terhadap masyarakat Batak Toba yang menganut agama Katholik tentang perubahan tradisi *mangongkal holi*
3. Melihat bagaimana pandangan masyarakat Batak Toba yang menganut agama Katholik terhadap tradisi *mangongkal holi*
4. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang tradisi *mangongkal holi* yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba yang beragama Katholik.
5. Untuk memperdalam pengetahuan mengenai *mangongkal holi*